

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN SIAPIK UNTUK UMKM PENJUAL TELUR DI BANJAR BOLANGAN, DESA BAHBAHAN, PENEHEL TABANAN

I Gede Agus Pertama Yudiantara¹,
Putu Yunartha Pradnyana Putra², Ida Bagus Raminra Padma Diputra³

^{1,2,3} Jurusan Ekonomi dan Akuntansi FE Undiksha

e-mail : agus.yudiantara@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The purpose of the training and assistance of SIAPIK for SMEs selling eggs in Banjar Bolangan, Bahbahan Village, Penebel, Tabanan is to explain and inform it to them that they can produce easier financial reports for both internal and banking purposes by using it. Training method used to explain about SIAPIK and assistance by taking an intense approach to make it easier when they implemented it. The results in training and assistance are that, first, implementation of SIAPIK is easy and can be used on several devices; second, the application SIAPIK can produce financial reports and financial analysis that can be used for internal or external purposes. However, SIAPIK needs to be accompanied continuously because financial literacy and digital literacy for SMEs selling eggs are not evenly distributed as a whole.

Keywords: *Training And Assistance, SIAPIK, SMEs selling eggs*

ABSTRAK

Tujuan dari pelatihan dan pendampingan SIAPIK untuk UMKM Penjual Telur di Banjar Bolangan Desa Bahbahan, Penebel, Tabanan ini adalah untuk menjelaskan dan menginformasikan SIAPIK kepada UMKM penjual telur sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang lebih mudah baik untuk keperluan internal ataupun perbankan. Metode yang dilakukan adalah pelatihan dengan memberikan pemaparan dan pendampingan dengan melakukan pendekatan yang intens sehingga lebih memudahkan UMKM penjual telur dalam mengimplementasikan SIAPIK. Hasil dalam pelatihan dan pendampingan bahwa, pertama, penggunaan SIAPIK mudah dan dapat digunakan di beberapa perangkat; kedua, aplikasi SIAPIK dapat menghasilkan laporan keuangan dan analisa keuangan yang dapat digunakan untuk keperluan internal atau eksternal. Namun, demikian SIAPIK perlu didampingi secara berlanjut karena literasi keuangan dan literasi digital UMKM penjual telur belum merata secara menyeluruh.

Kata Kunci: *Pelatihan Dan Pendampingan, SIAPIK, UMKM Penjual Telur*

PENDAHULUAN

Ekonomi Bali saat ini, masih terdampak oleh pandemi covid-19, sehingga hal ini sangat berdampak bagi perekonomian Bali (Kristina, 2020). Terdampaknya tidak hanya untuk sektor pariwisata, yang menjadi andalan ekonomi Bali, tetapi juga bagi seluruh elemen ekonomi Bali terutama di sektor swasta, baik yang bekerja maupun yang memiliki usaha. Karena hal yang demikian, dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya maka semua pekerja produktif di Bali berusaha melakukan semua upaya agar hidupnya

dapat berlangsung baik dengan menjual aset ataupun dengan berusaha di sektor lain yang memang masih banyak orang membutuhkan barang atau jasa dari sektor tersebut.

Memang bagi para pekerja masih ada yang bekerja di tempat usaha yang lama, tetapi ada yang bekerja separuh waktu, bekerja akhir minggu saja, ataupun bekerja sebulan sekali (Diahyudha, 2020). Hal ini menyebabkan para pekerja tersebut harus melakukan aktivitas lain yang dapat meningkatkan pendapatan mereka.

Begitu juga dengan UMKM yang ada harus mampu menambah aktivitas atau mengembangkan aktivitas usahanya sehingga dapat membayar utang mereka ataupun menjaga kelangsungan usaha mereka (Bahtiar dan Saragih, 2020).

Salah satu usaha UMKM yang masih berjalan dengan baik, walaupun hasil yang tidak sama seperti sebelum masa pandemi adalah usaha penjualan makanan dan minuman terutama makanan dan minuman jadi. Namun, karena daya beli masyarakat masih belum pulih memang pendapatan UMKM tersebut tidak seperti seperti sebelum pandemi. Pada makanan baik itu nasi, kue, gorengan maupun cemilan hampir semuanya membutuhkan telur. Karena itu banyak para pekerja maupun UMKM yang harus mengembangkan kegiatan usahanya membutuhkan telur sebagai bahan utamanya. Selain itu, anjuran dari pemerintah bahwa telur yang banyak mengandung protein dapat meningkatkan imunitas seseorang terhadap virus maka banyak orang yang membutuhkan telur. Pekerja memang tidak memproduksi telur tetapi sebagai *reseler* telur, UMKM mencoba membuat kue dimana kue tersebut membutuhkan telur.

Kami melakukan wawancara dengan salah satu karyawan perusahaan yang menawarkan kredit kendaraan. Karena kondisi ekonomi yang menurun maka banyak orang maupun tempat usaha yang membatalkan ataupun menunda pembelian kendaraan. Karenanya bonus penjualan kredit kendaraan yang biasanya diperoleh cukup banyak di akhir tahun menjadi menurun. Sebagai penambah pendapatan pendapatan maka karyawan tersebut menjual telur ayam. Begitu juga dengan salah satu UMKM penjual dan penjahit kebaya. Dikarenakan masa pandemi maka banyak orang atau *event organizer* yang menunda atau mengurangi pembuatan kebaya baru untuk *event* yang akan dilaksanakan. Sebagai penambah pendapatan maka usaha kebaya tersebut mengembangkan usaha makanan dengan menjual kue bolu,

brownies maupun kue untuk upacara lainnya dimana bahan dasarnya adalah telur.

Kami kemudian menelusuri dan mendapatkan informasi dimana Banjar Bolangan, Desa Bahbahan, Kecamatan Tabanan merupakan salah satu daerah dimana banyak masyarakatnya memelihara ayam petelur dimana hasil utama yang dijual adalah telurnya. Berdasarkan hasil wawancara kami, menurut salah satu penjual di masa pandemi ini memang penjualan sedikit berpengaruh, tetapi karena masih banyak yang memerlukan telur, maka usahanya masih bisa berjalan. Hal ini karena banyak konsumen langsung yang memang menambah konsumsi telur, maupun banyak orang maupun usaha yang mencoba mengembangkan diri untuk menambah pendapatan melalui menjual telur. Hal ini dapat dilihat dengan adanya mobil-mobil kelas menengah dimana tempat duduk belakang dijadikan sebagai tempat untuk berjualan salah satunya berjualan telur. Begitu juga dengan adanya kesadaran masyarakat akan protokol kesehatan, maka sudah mulai masyarakat untuk menjalankan aktivitas upacaranya dimana salah satu bahan banten atau upakara adalah telur.

Karena di awal Maret 2020 sampai dengan Oktober 2020 penjualan sempat menurun, tetapi jumlah ayam petelur yang masih cukup banyak membutuhkan pakan, kemudian adanya perubahan pola produktif masyarakat dan pelaku usaha maka ada kekurangan modal dari pelaku usaha penjual telur ini. Penjual telur sudah berusaha untuk meminjam ke Badan Usaha Milik Desa (Bumdesa), Lembaga Perkreditan Desa (LPD) maupun ke koperasi. Perlu untuk diketahui bahwa Bumdesa, LPD maupun koperasi saat ini juga sangat berhati-hati dalam mencairkan kredit karena kondisi perekonomian yang bisa berubah sewaktu-waktu dimana tidak tau pasti apakah menuju ke *trend* positif ataupun negatif. Begitu juga dengan pegadaian dimana para penjual telur kadang menggadaikan barang berharga untuk mendapatkan modal sementara terutama untuk membeli pakan. Namun, pegadaian juga sangat selektif dan menentukan

persyaratan dimana resiko kehati-hatian menjadi alasannya.

Dikarenakan adanya program dari pemerintah yang membantu seluruh UMKM maka UMKM penjual telur juga berusaha untuk mendapatkan bantuan tersebut guna menambah modal usahanya. Program ini disalurkan oleh perbankan. Bagi UMKM penjual telur yang sudah memiliki *track record* yang baik dalam pembayaran kredit di bank maka dapat dinilai oleh bank untuk lebih mudah dalam mendapatkan kredit tersebut. Namun, bagi UMKM penjual telur yang belum pernah melakukan peminjaman di bank, maka tentu saja akan mendapatkan sedikit kesulitan dalam pencairan kredit tersebut. Salah satu persyaratan yang diminta adalah laporan keuangan dimana tidak semua UMKM dapat membuat laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku (Rawun dan Tumilaar, 2019). Standar pelaporan keuangan yang berlaku umum di Indonesia mengikuti Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Dikarenakan hal yang demikian maka kami mengusulkan untuk membantu UMKM tersebut dalam pembuatan laporan keuangan. Kami seluruhnya merupakan pengajar di D3 dan S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pendidikan Ganesha. Selain sebagai pengajar kami juga melaksanakan praktek jasa pembuatan laporan keuangan atau konsultan ataupun sebagai pemeriksa laporan keuangan. Sampai dengan saat ini, kami masih melaksanakan praktek kegiatan keuangan tersebut, walaupun dengan intensitas aktivitas yang tidak begitu tinggi. Karena hal tersebut maka kami ini merupakan personel-personel yang memiliki kompetensi yang tentu saja mampu membantu UMKM penjual telur untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi.

Kami melihat, selama ini pembuatan laporan keuangan lebih kepada menggunakan Microsoft Excel dimana tidak semua UMKM termasuk UMKM penjual telur mampu mengoperasikan Microsoft Excel dengan baik termasuk dalam

membuat laporan keuangan. Hal ini karena UMKM termasuk UMKM penjual telur lebih banyak merupakan tamatan SMP, ataupun SMA/SMK. Perlu untuk diketahui memang ada tamatannya adalah tamatan perguruan tinggi tetapi penggunaan Microsoft Excel belum begitu fasih. Dalam pembuatan laporan keuangan menggunakan Microsoft Excel tidak seperti dibayangkan oleh masyarakat pada umumnya. *Sheet* satu dengan *sheet* yang lain harus berhubungan sehingga dapat memudahkan dalam pembuatan laporan keuangan termasuk dalam pengecekan transaksi ataupun rekening transaksi yang harus dimasukkan. Karena membutuhkan hal yang demikian, maka pengelola UMKM penjual telur harus benar-benar “bisa” menggunakan Microsoft Excel. Untuk menjadi “bisa” maka harus sering mengaplikasikan Microsoft Excel ataupun harus belajar Microsoft Excel.

Tentu saja hal ini tidak akan dilakukan oleh UMKM penjual telur. Karena UMKM penjual telur lebih berfokus dengan bagaimana menjual telur ataupun berusaha meningkatkan produksi telur. Kalaupun berusaha membuat laporan keuangan, pertanyaannya adalah apakah laporan keuangan yang dibuat sudah sesuai dengan SAK. Karenanya UMKM penjual telur ini harus membayar jasa konsultan untuk dibuatkan laporan keuangan, yang tentu saja memerlukan biaya untuk membayar konsultan tersebut. Biaya ini sering dikeluhkan oleh UMKM penjual telur. Berdasarkan hal demikian, keadaan tersebut sudah ditanggapi oleh pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia (BI). BI meluncurkan sebuah aplikasi yang mudah diaplikasikan baik untuk PC, laptop maupun *smartphone* sehingga UMKM termasuk UMKM penjual telur dapat membuat laporan keuangan sesuai dengan standar yang dibutuhkan oleh pemakai dalam hal ini salah satunya adalah pemberi kredit atau bank (Agustina dkk. 2021). Namun demikian BI sangat membutuhkan pihak lain termasuk akademisi khususnya dalam bidang ekonomi untuk mau terlibat membantu UMKM terutama

dalam pembuatan laporan keuangan yang selama ini menjadi hambatan dalam perkembangan kelanjutan usaha UMKM.

Berkenaan dengan hal tersebut, dalam hal ini UMKM penjual telur yang ada di Banjar Bolangan, Desa Bahbahan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, menghadapi hal yang sama. Maka dari itu perlu dilakukan pelatihan dan pendampingan SIAPIK ini karena aplikasi ini harus dilatihkan dan didampingi penggunaannya. Namun, bila pengguna termasuk UMKM penjual telur sudah bisa dan bisa menggunakan dalam pembuatan laporan keuangan, ini akan lebih mudah dan lengkap dibandingkan dengan menggunakan Microsoft Excel Berkaitan dengan hal tersebut, kami sudah mendapatkan pelatihan dan ujian kompetensi atas penggunaan SIAPIK ini dimana kami sudah mendapatkan sertifikat Pendamping Kewirausahaan yang dikeluarkan oleh Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) yang melatih dan menguji SIAPIK ini. Sebagai tanggung jawab akdemisi maka kami melaksanakan pengabdian berupa pelatihan dan pengabdian SIAPIK untuk UMKM penjual telur di Banjar Bolangan, Desa Bahbahan, Kecamatan Penebel Tabanan, sehingga hal ini perlu dilakukan.

METODE

Kami mengetahui bahwa UMKM penjual telur merupakan usaha perdagangan sehingga dalam pelatihan dan pendampingan SIAPIK nantinya kami akan memfokuskan pada usaha perdagangan yang ada pada menu SIAPIK. Hal ini dilakukan agar para peserta tidak mengalami kebingungan karena terlalu banyaknya materi yang mereka terima dan memudahkan mereka dalam memahami dan mengimplementasikan SIAPIK terutama dalam menggunakan SIAPIK saat menjalankan usahanya setelah pelatihan dan pendampingan ini.

Dalam metode pelatihan yang kami lakukan adalah, *pertama*, memberikan penjelasan terkait tentang definisi SIAPIK dan proses pendaftaran untuk memiliki akun SIAPIK di komputer atau laptop atau telepon genggam; *kedua*, memberikan penjelasan mengenai isi menu dalam SIAPIK dan proses di setiap menu dalam SIAPIK; *ketiga*, memberikan contoh transaksi atau simulasi dari transaksi perdagangan. Penjelasan ini dilakukan dengan presentasi dan pemamparan kepada peserta; *keempat*, melakukan wawancara dengan peserta yaitu UMKM penjual telur, yang dapat memberikan gambaran lebih jelas dan lengkap, mengenai masalah yang dihadapi terkait dengan pembuatan laporan keuangan dan keperluan menggunakan laporan keuangan serta langkah-langka

Dalam pendampingan, selain kami menjelaskan kembali tentang menu-menu dalam SIAPIK, kami juga melihat sejauh mana SIAPIK tersebut bisa diimplementasikan oleh UMKM penjual telur. Bila belum dipahami kami akan memberikan penjelasan kembali, dan kami melakukan wawancara tentang sejauh mana hasil dari proses pelatihan yang sudah kami lakukan kepada peserta UMKM penjual telur tersebut. Kami melakukan wawancara karena kami ingin mengetahui secara langsung dan mendalami secara kualitas bagaimana UMKM penjual telur mengimplementasikan SIAPIK untuk usahanya. Saat pelatihan, kami yakini materi yang kami sampaikan tidak seratus persen dapat diterima dengan baik oleh UMKM penjual telur, dan memiliki keinginan untuk mengimplementasikan SIAPIK tersebut. Hal ini karena, oleh UMKM penjual telur SIAPIK dianggap masih baru dan perlu penyesuaian dalam mengimplementasikan SIAPIK.

Selain melalui wawancara, kami juga melakukan evaluasi dengan melakukan monitoring melalui sebuah rubrik untuk menganalisa secara kuantitatif dengan memberikan sebuah skor sejauh mana UMKM penjual telur bisa mengimplementasikan SIAPIK ini dalam

menjalankan usahanya. Skor diberikan oleh kami sendiri dengan melihat secara langsung bagaimana UMKM penjual telur mengimplementasikan SIAPIK. Selain skor kemampuan yang kami nilai, kami juga menilai bagaimana motivasi, partisipasi, kerja sama dan inisiatif UMKM penjual telur dalam mempelajari, berkolaborasi dan mengimplementasikan SIAPIK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan ini dilakukan kepada sepuluh UMKM penjual telur, dimana masing-masing penjual telur mengirimkan baik pegawainya ataupun pemiliknya langsung. Memang kami mengharapkan masing-masing UMKM penjual telur mengirimkan dua orang, tetapi karena adanya Perlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) level empat di Bali dan daerah tersebut sempat menjadi zona merah, maka untuk menghindari kerumunan maka setiap UMKM penjual telur hanya mengirimkan satu perwakilan.

Dalam pelatihan sesuai dengan rancangan metode kegiatan yang akan kami lakukan, *pertama*, kami memberikan penjelasan tentang SIAPIK kepada peserta pelatihan. Penjelasan yang kami lakukan sesederhana mungkin. Hal ini karena peserta merupakan UMKM penjual telur yang tentu dalam kesehariannya lebih berfokus dalam menjual telurnya dan tidak begitu memperhatikan perkembangan teknologi informasi.

Saat pelatihan, peserta mendengarkan dengan seksama dan mencoba untuk memahami SIAPIK ini. Untuk diketahui, dalam pelatihan kami mencampurkan Bahasa Bali dan Bahasa Indonesia dan berusaha mengungkapkan bahasa SIAPIK teknis secara sederhana, tetapi tetap tidak mengubah menu ataupun istilah di menu SIAPIK tersebut. Hal ini dilakukan agar peserta

tetap memahami SIAPIK tetapi saat memang menggunakan SIAPIK untuk usaha telurnya, akun-akun dalam laporan keuangan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, baik dari pembuatan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas maupun analisa laporan keuangannya. Analisa laporan keuangan tetap kami paparkan. Karena analisa ini diperlukan juga oleh perbankan yang akan memberikan kredit untuk melihat, salah satunya, kapasitas UMKM tersebut membayar kredit yang dipinjamnya.

Dalam pelatihan, kami berusaha supaya pelatihan tidak berjalan satu arah, tetapi pelatihan dapat berlangsung dengan suasana yang cair dan akan lebih banyak diskusi. Salah satu peserta, memberikan pernyataan kepada kami:

“.....Om Swastiastu Bapak-Bapak Dosen, rahajeng sore, suksma banget niki Bapak-Bapak sampun menyediakan waktu untuk rauh memberikan informasi antuk bagaimana membuat laporan keuangan. Memang selama niki kami ada kendala ring permodalan, misalne, saat membeli pakan, kadang yening belum dipercaya sareng penjual pakan niki, durung icene niki pakanne minta dibayar niki, kadang niki tujuh puluh persen, kadang niki sami harus ditaur niki. Yening nyelang ring bank, kadang memang diminta laporan keuangan yening ngangge kredit untuk usaha niki, bungannya kidik-an. Nanging niki membutuhkan pembukuan. Krane niki, semeton driki lebih sering niki ngerereh Pak Gadai, utawi nyelang ring koperasi utawi LPD”

Dalam bahasa Indonesia:

“.....Om Swastiastu Bapak-Bapak Dosen, selamat sore, terima kasih Bapak-Bapak sudah menyediakan waktu untuk datang memberikan informasi tentang bagaimana membuat laporan keuangan. Selama ini kami, ada kendala di modal usaha, misanya saat membeli pakan, terkadang apabila belum dipercaya oleh penjual

pakannya, maka pakan belum bisa diberikan. Penjual pakan meminta pembayaran, terkadang meminta tujuh puluh persen atau sampai seratus persen. Jikalau kami meminjam di bank kami diminta untuk melampirkan laporan keuangan untuk meminjam kredit usaha, memang bunganya lebih rendah. Namun, karena pembukuan yang menjadi lampiran maka, kami lebih memilih untuk menggadaikan aset atau meminjam di koperasi ataupun LPD”

Dari pernyataan tersebut kami dapat menyimpulkan bahwa permintaan dari konsumen akan telur cukup tinggi, tetapi UMKM penjual telur terkendala di pakan karena ayam-ayam petelur yang dimilikinya cukup banyak sehingga membutuhkan konsumsi pakan cukup banyak. Banyaknya ayam, tentu saja untuk menghasilkan telur yang dapat memenuhi kebutuhan pasar. Namun demikian, kebutuhan pakan yang diperlukan harus segera dilunasi pembayarannya dimana UMKM penjual telur tidak memiliki kecukupan uang untuk membayar pakan tersebut. Caranya adalah dengan meminjam di bank. UMKM penjual telur untuk mendapatkan kredit usaha dimana bunganya yang lebih rendah dari kredit konsumtif, maka salah satu persyaratan yang dilampirkan adalah laporan keuangan. Karena kebutuhan yang mendesak, maka UMKM penjual telur lebih memilih untuk menjaminkan aset yang dimilikinya di pegadaian atau meminjam di koperasi atau di LPD.

Pernyataan lanjutan yang disampaikan saat pelatihan lebih membuat kami menyimpulkan bahwa saat pendampingan kami perlu untuk memperhatikan kemampuan UMKM penjual telur dalam menggunakan SIAPIK. Pernyataannya adalah sebagai berikut:

“.....Suksma sampun ngicen informasi SIAPIK niki. Saking penjelasan Bapak-Bapak tadi nenten keweh rasane nganggen SIAPIK, nanging, yening semeton titiyange kelatih malih antuk SIAPIK niki. Penjelasan saking Bapak, kerase enak yening semeton iriki nganggen SIAPIK niki. Kenapi kenten, semeton iriki

tinggal memasukkan utawi memilih manten napi tranksasi nyane. Laporanne lengkap pisan. Napi sane kewutuhang saking bank, wenten sami kelaporang, lan lengkap. Bapak sampun ngenikayang wenten analisis juga niki. Sekadi napi tiang uning analisis niki juga kaperluang olih perbankan. Nanging utaman nyane, sane paling penting pembukuan sane kaperluang olih semeton iriki, wenten niki. Napi niki? Semeton dadosne uning untung nyane utawi rugin nyane, lan uning punapi keuangan usaha nyane sareng sami. Nike sane mautama. Nggih, tentu saja, laporan keuangan medue, yening durus nyelang ke bank, tinggal cetak manten. Ten begitu sulit pisan. Aplikasi SIAPIK niki dados anggen ring komputer utawi laptop utawi ring HP. Apalagi, rata-rata semeton iriki ten sane medue, okan nyane sampun medue HP sane becik. Nanging, yening pelatihan niki kalaksanayang ping pisan asapuniki, jelas, semeton iriki dereng keresep pisan. Pateh sekadi tiang. Seneng, naging bertanya-tanya”

Dalam bahasa Indonesia:

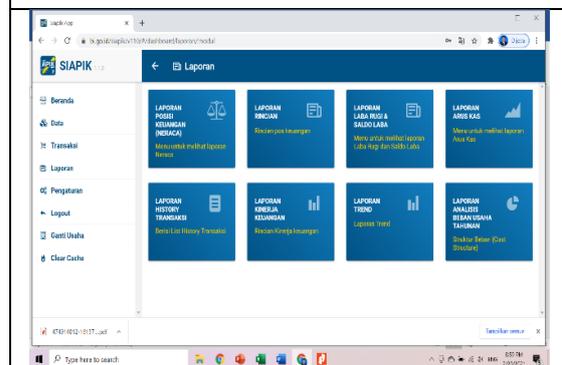
“.....terima kasih karena sudah memberikan informasi tentang SIAPIK. Dalam penjelasan Bapak-Bapak tidak susah sepertinya semeton (-UMKM Penjual Telur) dalam menggunakan SIAPIK, tetapi, bila UMKM penjual telur dilatih kembali. Berdasarkan penjelasan Bapak, sangat enak, gampang dan mudah bila menggunakan SIAPIK tersebut. Mengapa demikian? Para pemilik atau pegawai UMKM penjual telur hanya memasukkan atau memilih mana saja transaksinya. Laporan yang dihasilkan lengkap. Laporan yang dibutuhkan pihak perbankan ada semua dan juga lengkap. Ada juga analisisnya. Seperti yang diketahui, bahwa analisis tersebut juga penting dan diperlukan oleh pihak perbankan. Namun, yang paling diperhatikan adalah adanya pembukuan yang dihasilkan oleh SIAPIK yang paling diperlukan oleh UMKM penjual telur. Pemilik atau pegawai akan mengetahui berapa keuntungan atau kerugian sebenarnya dan mengetahui bagaimana kondisi

keuangan yang dimiliki. Itu yang lebih utama. Apabila pasti untuk meminjam kredit ke bank, laporan keuangan sudah ada. UMKM penjual telur hanya mencetak saja. Tidak begitu sulit. Aplikasi SIAPIK juga bisa digunakan di laptop, komputer ataupun telepon seluler. Perlu untuk diketahui, bahwa telepon seluler penjual telur disini juga sudah cukup canggih dan baik. Apabila pelatihan hanya dilakukan sekali, maka UMKM penjual telur belum sangat mengerti. Sama seperti saya (Bu Dewa Ayu-salah satu peserta), senang, tetapi bertanya-tanya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut kami menyimpulkan bahwa, penggunaan aplikasi SIAPIK tidaklah begitu menyulitkan UMKM penjual telur apabila menggunakan aplikasi SIAPIK tersebut. Apalagi manfaat yang diterima dari penggunaan aplikasi SIAPIK tersebut, terutama dimilikinya laporan keuangan atau pembukuan. Apabila ada keinginan dari UMKM penjual telur untuk meminjam kredit usaha ke perbankan maka UMKM penjual telur hanya tinggal mencetak laporan keuangan yang sudah ada di aplikasi SIAPIK tersebut. Namun demikian diperlukan pelatihan yang intensif, karena perlu pengulangan yang rinci dan menyeluruh sehingga UMKM penjual telur dapat menggunakan aplikasi SIAPIK tersebut dengan baik. Berdasarkan hal tersebut maka kami merencanakan dan akan melaksanakan pendampingan, tetapi dengan keterbatasan yang kami miliki, kami memilih beberapa UMKM penjual telur saja, dengan harapan UMKM penjual telur ini dapat memberikan informasi tersebut kepada UMKM penjual telur yang lain.



Gambar 1.
Beranda SIAPIK



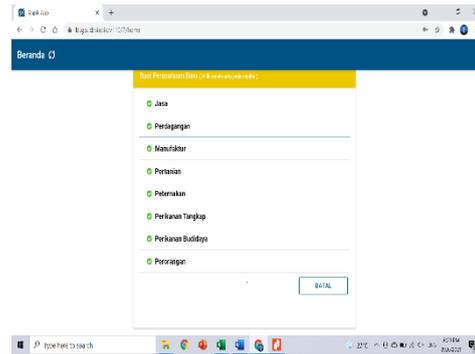
Gambar 2.
Menu Laporan dalam SIAPIK



Gambar 3.
Materi Pelatihan SIAPIK



Gambar 4.



Gambar 5.
Memilih Jenis Usaha dalam SIAPIK

Setelah pelatihan yang kami lakukan, maka kemudian kami melakukan pendampingan sebagai bentuk kelanjutan dari pelatihan yang kami lakukan sebelumnya. Pendampingan ini untuk mengetahui, menilai dan menguatkan simpulan kami terhadap implementasi SIAPIK oleh UMKM penjual telur. Pendampingan dilakukan dengan melakukan pendekatan kepada peserta masing-masing. Pendekatan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana sikap, motivasi, aspirasi dan kolaborasinya dengan UMKM penjual telur yang lain.

Dalam pendampingan terlihat bahwa beberapa peserta menggunakan laptop dan beberapa peserta menggunakan telepon seluler. Walaupun ada perbedaan tersebut, terlihat kesamaan dari peserta yang memiliki semangat untuk belajar, mencoba dan mengaplikasikan SIAPIK tersebut di perangkat yang peserta miliki. Namun, demikian kadang hanya sampai membuat akun dengan email masing-masing dan memilih jenis usaha mereka. Karena peserta merupakan UMKM penjual telur maka mereka memilih usaha “perdagangan”.

Dalam proses pendampingan kami melakukan sedikit pertanyaan awal terkait apa yang sudah kami jelaskan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk melihat dan menilai sejauh mana keseriusan dalam mengikuti kegiatan tersebut dan sejauh mana keberhasilan kami dalam menjelaskan materi yang kami sampaikan.

Dalam pertanyaan awal terjawab, bahwa penggunaan SIAPIK bagus, tetapi perlu sering dalam menggunakan untuk memfasihkan UMKM penjual telur sebagai pengguna dalam menggunakan SIAPIK ini apalagi dapat diimplementasikan di berbagai aplikasi.

Memang kami melihat motivasi peserta dalam belajar menggunakan SIAPIK ini cukup tinggi karena peserta dapat melihat hasil berupa laporan keuangan yang dapat menunjukkan kinerja dan posisi keuangan peserta, termasuk laporan keuangan sudah standar yang diperlukan oleh pihak perbankan.

Dalam hal ini keinginan, motivasi dan antusias cukup tinggi dari peserta untuk mempelajari SIAPIK ini. Namun demikian, ketelitian dan kebenaran dalam menggunakan SIAPIK ini perlu dilakukan pendampingan lanjutan yang lebih intensif lagi. Hal ini karena peserta belum menguasai sepenuhnya aplikasi ini. Namun, dengan adanya pelatihan dan pendampingan SIAPIK ini kepada UMKM khususnya UMKM penjual telur maka tujuan dari Bank Indonesia untuk menjadikan aplikasi SIAPIK dapat diketahui dan digunakan oleh UMKM termasuk

UMKM penjual telur sebagai bentuk literasi keuangan dan literasi digital dapat tercapai.

SIMPULAN

Pelatihan dan pendampingan SIAPIK yang kami laksanakan untuk UMKM penjual telur di Banjar Bolangan, Desa Bahbahan, Penebel Tabanan disimpulkan bahwa, *pertama*, penggunaan SIAPIK dapat digunakan di beberapa perangkat. Hal ini berarti bahwa penggunaan aplikasi SIAPIK mudah digunakan dengan alur penggunaan menu SIAPIK tidak terlalu memberikan kesulitan bagi UMKM penjual telur. Selain itu aplikasi SIAPIK dapat digunakan di berbagai perangkat yang memudahkan UMKM penjual telur memilih perangkat yang digunakan.

Kedua, aplikasi SIAPIK bagi UMKM penjual telur dapat menghasilkan laporan keuangan dan analisa keuangan yang dapat digunakan untuk keperluan internal atau eksternal. Bagi keperluan internal misalnya semua laporan keuangan yang dibutuhkan dapat dibuat dan dicetak untuk mengetahui posisi keuangan dan kinerja dari UMKM penjual telur. Pihak eksternal pun dengan laporan keuangan standar yang dihasilkan aplikasi SIAPIK dapat menganalisa kondisi keuangan dan kinerja UMKM penjual telur.

Namun, demikian SIAPIK perlu didampingi secara berlanjut karena literasi keuangan dan literasi digital UMKM penjual telur belum merata secara menyeluruh. Sesungguhnya pelatihan dan pendampingan SIAPIK ini merupakan salah satu bentuk implementasi literasi keuangan dan literasi digital. Apabila hal ini dapat dilaksanakan secara berlanjut maka akan dapat membantu kinerja dari UMKM

(Pakpahan, 2020) yang tentu saja akan menguatkan keberlanjutan dari UMKM tersebut, termasuk UMKM penjual telur.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, Y., Ningsih. S.S., & Mulyati, H (2021). Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Menggunakan Aplikasi SI APIK Pada UMKM. *Intervensi Komunitas*. 2(2) 134-145
- Bahtiar, R. A., & Saragih, J. P. (2020). Dampak Covid-19 terhadap perlambatan ekonomi sektor umkm. *Jurnal Bidang Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 7(6), 19-24.
- Diayudha, L. (2020). Industri perhotelan di Indonesia Pada masa pandemi Covid-19: Analisis deskriptif. *Journal FAME: Journal Food and Beverage, Product and Services, Accomodation Industry, Entertainment Services*, 3(1).
- Kristina, N. M. R. (2020). Pemulihan Ekonomi Pariwisata Bali di Era New Normal. *CULTOURE: Culture Tourism and Religion*, 1(2), 136-142.
- Hery, S. E. (2015). *Analisis Kinerja Manajemen*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Pakpahan, A. K. (2020). Covid-19 dan implikasi bagi usaha mikro, kecil, dan menengah. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 59-64.
- Rawun, Y., & Tumilaar, O. N. (2019). Penerapan Standar Akuntansi Keuangan EMKM Dalam Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM (Suatu Studi UMKM Pesisir Di Kecamatan Malalayang Manado). *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 12(1), 57-66.